

KONTEKS DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM KARYA SASTRA "THE DEED OF THE BLOODY TYRANT "

Rifdah Salsabila Alfreda^{1*}, R. Myrna Nur Sakinah, M.Hum²

^{1*} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Nasional Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105, Cipadung, Kec. Cibiru, Bandung

* Korespondensi: Rifdah Salsabila Alfreda, E-mail: rifdahs17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna denotatif dan konotatif dari syair karya Pir Sultan Abdal yang berjudul "*The Deed of the Bloody Tyrant*". Peneliti menggunakan metode kualitatif karena hasil penelitian ini adalah bait-bait puisi dan kata yang kemudian dijelaskan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa makna terselubung dan juga mitos yang terselip dalam syair "*The Deed of the Bloody Tyrant*" karya Pir Sultan Abdal seperti kicauan burung nightingale, hujan batu, teman dan musuh yang bermunculan, serta tanggung jawab tentang apa yang kita lakukan. Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes dan berfokus pada makna denotatif, konotatif pada mitos yang ada di syair "*The Deed of the Bloody Tyrant*" karya Pir Sultan Abdal. Hasil dalam penelitian ini memberikan pemahaman lebih yang mendalam pada makna dari kisah Pir Sultan Abdal yang ditulis dalam syairnya. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya makna denotasi dan konotasi pada setiap baris, hanya saja tidak semuanya memiliki mitos masing-masing. Makna denotasi dalam syair ini adalah kisah tentang Pir Sultan Abdal yang harus menghadapi hukumannya atas kebencian yang ditumpahkan oleh seorang tiran yang merupakan temannya dahulu kala. Sedangkan makna konotasi dalam syair ini adalah perasaan kecewa yang cukup besar, permainan emosional atas kekalahan telak yang tak bisa dimenangkan sedari awal hanya karena kedudukan yang tidak seimbang dan tidak adanya keadilan. Andil permainan belakang ini menjadi pisau yang menusuk tajam adalah hal yang dulunya sangat umum terjadi baik dalam segala status sosial. Ideologi yang didapat adalah bagaimana permainan kekuasaan dapat melakukan manipulasi sosial sehingga menutupi mana yang benar dan salah, perilaku tidak adil dan juga asal hakim merupakan hal yang belum bisa dihindari pada tahun itu karena belum adanya peraturan yang dapat melindungi hak asasi manusia secara jelas.

Kata kunci: *denotasi, konotasi, makna, mitos, semiotik Roland Barthes*

Abstract

This study analyzes the denotative and connotative meanings of Pir Sultan Abdal's poem "The Deed of the Bloody Tyrant". The researcher uses qualitative methods because the results of this study are verses of poetry and words which are then explained. In this study, the researchers found some hidden meanings and myths tucked away in Pir Sultan Abdal's poem "The Deed of the Bloody Tyrant" such as the chirping of the nightingale birds, the rain of stones, friends and enemies that appear, and the responsibility for what we do. This study uses Roland Barthes' theory and focuses on the denotative and connotative meanings of the myths in the poem "The Deed of the Bloody Tyrant" by Pir Sultan Abdal. The results in this study provide a deeper understanding of the meaning of the story of Pir Sultan Abdal written in his poetry. In addition, this study found that there are denotative and connotative meanings in each line, but not all of them have their own myths. The denotative meaning in this verse is the story of Pir Sultan Abdal who must face his punishment for the hatred by a tyrant who was his friend. While the connotation meaning in this verse is a feeling of considerable disappointment, an emotional game

over a crushing defeat that cannot be won from the start only because of an unequal position and lack of justice. This back game contribution to being a sharp knife is something that used to be very common in all social standings. The ideology is how power games can carry out social manipulation so as to cover up what is right and wrong, unfair behavior and also the origin of judges is something that cannot be avoided that year because there are no regulations that can protect human rights clearly.

Keywords: connotation, denotation, meaning, myth, semiotics Roland Barthes

PENDAHULUAN

Manusia hakikatnya adalah makhluk yang memiliki kecerdasan tinggi serta kemampuan untuk menciptakan karya-karya semenjak ditemukannya media tulis menulis. Pada zaman sekarang, literatur dapat ditemukan dalam bentuk tulisan maupun lisan, sesuai dengan bagaimana perkembangan zaman, dan akan terus berkembang nantinya. Mengutip dari R. Myrna Nur Sakinah dan M. Ghifar Aufa A. (2019:115), sastra merupakan wadah bagi manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh manusia. Selain itu, hakikat sastra itu sendiri adalah bentuk kreatif yang dilahirkan oleh manusia. Definisi yang dikatakan oleh Wellek (1997) menjelaskan bahwa sastra dapat dianggap sebagai seni kreatif. (dalam Myrna Nur Sakinah dan M. Ghifar Aufa A., 2019:115) Artinya, sastra dulu dikenal sebagai karya kreatif yang menggunakan kata-kata sebagai media utamanya, baik melalui tulisan maupun lisan. Tidak jarang ditemukan bahwa sastra merupakan salah satu karya seni yang paling mudah ditemukan, karena kemudahan serta kesulitan untuk menciptakan sastra itu adalah hal yang relatif. Manusia dapat berbuat dan menggambarkan apa saja yang ingin mereka sampaikan dengan berbagai jenis aturan sastra yang bervariasi hingga sampai saat ini. Sebagaimana diketahui bahwa sastra yang dikatakan sebagai contoh seni kreatif, tentu pandangan tentang sastra berubah dari yang awalnya dikenal sebagai bentuk penyampaian wadah manusia saja, menjadi hal yang dapat diciptakan dengan segala warna-warni pikiran manusia. Dari

apa yang dikatakan oleh Eagleton (dalam Myrna Nur Sakinah M., 2019:115) bahwa sastra adalah tulisan kreatif atau imajinatif. Proses penulisan sastra dikenal sebagai penulisan sastra yang menggunakan daya khayal, karena menulis sastra merupakan sesuatu yang menggunakan imajinasi penulis dan tidak hanya berdasarkan kisah nyata. Bila ditilik dalam sejarah, sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang dapat digunakan dengan bebas untuk menyampaikan hal-hal tabu sekalipun, yang bahkan tidak terpikirkan oleh manusia pada umumnya.

Contoh yang bisa kita ambil adalah karya Lolita yang merupakan novel terbitan tahun 1955 sebagai sastra fiksi cetak dengan label karya kontroversial. Tentu apabila ditelaah mungkin kita dapat menemukan lebih banyak kisah yang tidak pernah terdengar ke permukaan, walau cenderung mengkritik pemerintah atau bahkan menumpahkan curahan sakit hati atas apa yang telah dialami. Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang mudah untuk diakses berbagai kalangan, tidak menutup kapanpun era yang sedang terjadi, dengan tujuan sebagai bentuk kritik, sindiran, dan hiburan yang dapat dinikmati dengan keindahannya yang unik. Dari kutipan Eagleton sendiri dapat disimpulkan bahwa memang benar nyatanya penulisan karya sastra tidak selalu tentang kejadian nyata, namun penulis dapat dengan bebas menuangkan ideologi dan perasaan mereka untuk disampaikan kepada penikmatnya. Setahu apapun karya-karya itu, pada akhirnya semua bertujuan untuk memberikan gambaran baik dari sisi gelap ataupun

terang suatu dunia. Secara garis besar, literatur terbagi menjadi tiga bagian, yakni prosa, puisi, dan drama.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna denotasi dalam puisi *The Deeds of the Bloody Tyrant*?
2. Apa makna konotasi dalam puisi *The Deeds of the Bloody Tyrant*?
3. Ideologi apa yang dapat disimpulkan berdasarkan mitos dalam puisi *The Deeds of the Bloody Tyrant*?

Penelitian ini memiliki tujuan yakni sebagai berikut:

1. Ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna denotasi dalam puisi *The Deeds of the Bloody Tyrant*.
2. Ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna konotasi dalam puisi *The Deeds of the Bloody Tyrant*.
3. Ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan ideologi berdasarkan mitos yang ada dalam *The Deeds of the Bloody Tyrant*.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes. Berdasarkan penjelasan dari Amrin Saragih (2007:1-2), semiotik mempelajari tentang penyampaian dan pemahaman arti menggunakan tanda sebagai acuannya. Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani "*Semeion*", yang berarti "tanda". Tanda yang ada di kehidupan saat ini dapat berbentuk apa saja, termasuk artefak peninggalan zaman dahulu, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk teks agar dapat dimengerti artinya dan lebih mudah dipahami. Penjelasan dari Thomas (1995) mengatakan bahwa dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari *signifiers* atau penanda

(dalam Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur, 2013:73).

Teori semiotik Roland Barthes didasarkan pada teori semiotik Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, di dalam semiotika, atau semiologi, terdapat dua klasifikasi tanda, yakni *signifier* dan *signified*. Konsep klasifikasi ini kemudian dikembangkan oleh Barthes, yang berpendapat bahwa kedua istilah ini merupakan sebuah sistem signifikansi yang memiliki tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. (Amrin Saragih, 2007:118) Teori Barthes sendiri berkuat kepada gagasan terhadap dua tingkat semiotika, yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Berdasarkan dari Alex Sobur (2003, dalam Fadly Fauzan, 2020:11), denotasi adalah definisi objektif dari kata, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosional. Meskipun landasan Roland Barthes adalah mengacu kepada Saussure, pengertian konotasinya identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran atas nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode. (Sobur, 2012, dalam Fadly Fauzan, 2020:11). Mitos sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah kepercayaan dalam suatu budaya dan adat istiadat lokal setempat, bukan semata-mata hanya dari penyelidikan saja.

Denotasi sebagai tingkatan pertama dapat dipahami sebagai pemahaman bahasa secara harfiah. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan konotasi pada tingkatan kedua. Konotasi merupakan bentuk dari pertemuan antara tanda dan emosional dari pengguna bahasa. (Rina Septiana, 2019:7) Dengan kata lain, konotasi berfungsi sebagai makna pendukung dari denotasi yang sifatnya subjektif, berdasarkan sudut pandang pengguna bahasanya. Selain denotasi dan konotasi, dalam teori Barthes juga

dijelaskan bahwa terdapat juga mitos sebagai pemaknaan tingkat selanjutnya.

Definisi yang didapat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Keberadaan mitos sangat erat dengan pembentukan pandangan terhadap manusia, yang membuat manusia memiliki pandangan-pandangan mereka yang dapat disebut sebagai ideologi. Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan anggapan masyarakat terhadap suatu hal dengan mengandalkan observasi mentah atau kasar. Pengertian mitos dalam konsep Barthes lebih sederhana, yakni sebagai representasi makna dari apa yang dapat dilihat, dan berkaitan erat dengan konotasi. Mitos juga dapat dikategorikan sebagai pemaknaan bahasa tingkat kedua. Barthes berpendapat bahwa mitos merupakan pesan yang menjadi satu bagian di dalam sistem komunikasi. Pesan ini berfungsi sebagai pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001, dalam Rina Septiana, 2019:7). Mitos adalah sesuatu yang bersifat subyektif, bisa berubah-ubah tergantung siapa yang memandang, serta bisa juga dihancurkan oleh orang lain yang tidak mendukungnya. Karena mitos yang bersifat subyektif dan abu-abu inilah yang bisa dikuatkan menjadi penciptaan ideologi yang kemudian dianut oleh kelompok tertentu, bahkan bisa menjadi absolut karena hal tersebut dianggap hal yang benar dan validasinya tidak boleh ditanyakan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkaji bait-bait puisi ciptaan Pir Sultan Abdal yang berjudul *The Deed of the Bloody Tyrant*

dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Dikutip dari Wahidmurni (2017:1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Hasil dari penelitian dengan metode kualitatif adalah dapat memaparkan informasi berupa data terkait dengan jelas melalui deskripsi, kata-kata, klausa, atau yang lain-lain. Objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber adalah *The Deeds of the Bloody Tyrant* karangan Pir Sultan Abdal.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan adalah terdiri dari beberapa jurnal penelitian. Salah satu penelitian yang digunakan adalah analisis film oleh Rina Septiana pada tahun 2019 dengan objek penelitian *Who Am I Kein System ist Sicher*. Penelitiannya dilakukan dengan metode kualitatif teori semiotika Roland Barthes. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa makna denotasi dan konotasi selalu ada dalam setiap data yang dianalisis. Berbeda dengan denotasi dan konotasi, mitos tidak selalu ada dalam setiap data yang dianalisis. Penelitian ini menghasilkan tiga hasil analisa, yakni yang terdiri dari makna denotasi, konotasi, serta ideologi yang tergambarkan di dalam objek penelitiannya.

DISKUSI

"The Deed of the Bloody Tyrant" atau yang berjudul asli dalam bahasa Turki adalah *"Şu Kanlı Zalimin Ettiği İşler"*, merupakan syair lagu ciptaan Pir Sultan Abdal pada tahun 1550 di hari eksekusi kematiannya. Dilansir dari situs yang diciptakan Paul Koerbin yakni <https://pirsultanabdal.me/index-of-translations-on-this-blog/>, beliau telah

mengumpulkan serta melakukan terjemahan terhadap 18 karya milik Pir Sultan Abdal. Karya Pir Sultan Abdal merupakan seorang penyair yang dengan berani menentang terhadap politik tirani dan juga bagaimana dia menjadi pemberontak garis depan Relevansi yang dibawakan juga beragam, menyuarakan berbagai permasalahan sehari-hari seperti kehidupan sosial, budaya, dan agama.

Syair dengan judul "*The Deed of the Bloody Tyrant (Şu Kanlı Zalimin Ettği İşler)*" ini merupakan gambaran dari rasa kekecewaan yang besar terhadap pemerintahan yang dihadapinya pada saat itu. Secara tidak langsung mengangkat tema personal karena orang yang dihadapi sebagai sosok tiran itu adalah seorang kerabat yang dikenalnya selama 7 tahun lamanya, yakni adalah Hızır Paşa. Sosok tersebut yang pernah dipercayanya menjadi seorang teman telah berubah menjadi pria yang bengis dan tidak kenal ampun, bahkan membenci eksistensi Pir Sultan Abdal sepenuhnya.

Karya-karya dari Pir Sultan Abdal selalu memiliki pilihan kata yang menarik, hingga memberikan banyak denotasi dan konotasi yang bervariasi untuk ditemukan. Selipan tanda-tanda yang harus diperhatikan dapat mengubah cara pandang penikmat syair sebelum maupun setelah mengetahui makna dari syair ciptaannya. Dalam diskusi kali ini terdapat fokus yang akan diutamakan seperti yang sudah dijabarkan dalam rumusan masalah, antara lain membahas tentang pengertian setiap bait syair berdasarkan denotasi, konotasi, dan keberadaan ideologi yang tersirat dalam syair. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep membaca dan mencatat dari setiap dua baris dalam syair. Kemudian dijabarkan secara rinci baik dari segi makna denotasi, makna konotasi, serta mitos yang terkait.

Denotasi adalah arti dari kata yang merujuk kepada arti aslinya. Menurut

Barthes sendiri, denotasi adalah tingkat pertama dalam pembentukan tanda-tanda yang lebih kompleks (tingkat berikutnya). Dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah arti kata yang jelas tanpa ada kiasan, dan tidak dapat diasosiasikan dengan kultur, ideologi, ataupun masyarakat yang digambarkan. Barthes menyatakan bahwa makna yang dilambangkan mengandung ciri-ciri analogis dan merupakan makna konotasi utama dalam proses penandaan (Barthes, dalam R. Myrna Nur Sakinah dan M. Ghifar Aufa A., 2019:121). Dikutip dari Myrna Nur Sakinah dan M. Ghifar Aufa A. (2019), denotasi jelas berbeda dengan konotasi yang lebih tersirat, denotasi dengan jelas dapat mendefinisikan secara harfiah, jelas, dan umum. Berkebalikan dengan konotasi yang langsung mengacu pada asosiasi sosial budaya dan pribadi yang terkait dengan ideologi, emosi, kelas, usia, jenis kelamin dan etnis.

Berikut ini adalah kutipan dari bait objek penelitian disertai dengan penjelasan mengenai makna denotasi, makna konotasi serta mitos yang terdapat dalam setiap kutipan bahasa Inggris yang telah ditranslasi. (Paul Koerbin, 2011:219)

Şu kanlı zalimin ettiği işler

Those blood tainted tyrant's deeds

Garip bülbül gibi zareler beni

Make me moan like a lonely nightingale

(Abdal, Pir Sultan. "*Şu kanlı zalimin ettiği işler*": baris 1&2)

Secara makna denotasi, dua baris syair di atas dapat diartikan sebagai "perbuatan dari tiran yang tercemar darah itu, membuatku mengerang seperti burung *nightingale* yang berkicau kesepian". Dari penggalan syair ini terdapat penggambaran kondisi Pir Sultan Abdal yang terdesak dan kesakitan karena perbuatan dari sosok tiran yang tercemar oleh darah. Sedangkan dalam makna

konotasinya adalah kondisi Pir Sultan Abdal di tangan seseorang yang memiliki kekuatan, namun ternyata memilih untuk menyakitinya. Istilah burung *nightingale* yang berkicau kesepian menggambarkan bagaimana ia merintih baik dalam dirinya dan secara lisan, kesakitan karena disiksa oleh sang tiran yang tidak mengenal kata ampun. Burung *nightingale* sendiri dikenal sebagai burung yang memiliki kicauan merdu, dan cara penulisan dari Pir Sultan Abdal menggambarkan bahwa kondisinya pada saat itu sedang mencoba untuk 'berkicau' kepada kehampaan dan tidak ada yang membelanya. Mitos yang berkaitan adalah keberadaan burung bulbul (*nightingale*) dalam kisah mitologi Yunani, Itylus sang putra dari Aedon, putri Pandareus dari Efesus dan istri Raja Zethus dari Thebes. Pada saat itu, Aedon yang iri terhadap pasangan Niobe dan Amphion yang memiliki enam putra dan enam putri, ia membuat rencana untuk membunuh putra tertua Niobe. Namun naas yang terjadi adalah ia tidak sengaja membunuh putranya sendiri, Itylus. Zeus menghilangkan kesedihannya dengan mengubahnya menjadi burung bulbul (*nightingale*), yang selalu berkicau sebagai nyanyian ratapan kesedihan di malam hari. Menggunakan istilah burung bulbul (*nightingale*) dalam lirik merupakan sesuatu yang tepat dan pas, apabila dipertimbangkan dengan mitos yang ada.

Yağmur gibi yağar başıma taşlar

Stones rain down like a torrent upon me

Dostun bir fiskeci yaralar beni

But it is the friend's mere pinch that wounds me

(Abdal, Pir Sultan. "Şu kanlı zalimin ettiği işler": baris 3&4)

Pada baris ketiga dan keempat di atas, makna denotasi yang didapatkan adalah "batu-batu menghujaniku seperti aliran deras ke atasku, tapi itu hanya

cubitan teman yang melukaiku." Pir Sultan Abdal menerangkan siapa sosok sang tiran tercemar darah yang sedang menyiksanya itu. Ia adalah Hızır Paşa, seseorang dengan pangkat dan kekuasaan yang memerintahkan orang-orang untuk melempari Pir Sultan Abdal dengan batu hanya karena rasa tidak sukanya yang besar kepadanya. Sosok itu adalah temannya sendiri, teman lama yang sempat tinggal bersamanya selama 7 tahun. Teman yang berubah karena Ottoman Empire berusaha untuk merusak hubungan mereka dengan cara merekrut Hızır Paşa ketika sedang berpindah ke Istanbul, kemudian ia mendapatkan kedudukan dan menjadi bagian dari Ottoman Empire. Hal ini dilakukan karena kebencian Ottoman Empire itu sendiri yang memang tidak menyukai Pir Sultan Abdal yang terus menerus menyindir mereka, sehingga cara kotor ini dilakukan dengan merusak persahabatan ini. Kisah ini menorehkan luka kecewa kepada teman yang telah dikenalnya, karena ia tidak akan menduga bahwa temannya ini akan berada di posisi yang berlawanan dengannya.

Secara makna konotasi, kedua baris ini menggambarkan sakit hati luar biasa ketika dia harus merasakan siksaan yang harus diterima dari tangan temannya sendiri. Sakit hati ini digambarkan dengan bagaimana hujan batu yang diterima oleh Pir Sultan Abdal tidak ada apa-apanya dengan apa yang tertuliskan. Walau Pir Sultan Abdal menggambarkan siksaan yang didapat saat ini setara dengan cubitan kecil, perlu diingat bahwa cubitan sekecil apapun memberikan luka perih pada kulit. Dan dia tentunya tidak bisa melupakan apa yang sudah dilakukan oleh Hızır Paşa kepadanya, namun tidak ada hal yang bisa dia lakukan saat ini. Mitos yang ditemukan adalah adanya keterkaitan dengan jalan pikir manusia yang penuh dengan hasrat duniawi, di mana seseorang yang pergi kemudian melupakan asal-usulnya,

termasuk orang yang pernah baik kepadanya, tentu lupa karena apa yang telah mereka dapatkan di lain kota: kedudukan, dan kekayaan. Seperti kacang yang lupa pada kulitnya. Pir Sultan Abdal seakan ingin menyampaikan pahitnya bahwa kepercayaannya hancur begitu saja, dan tidak semua orang bisa menjadi orang yang setia ketika mereka memiliki kekayaan, posisi, ataupun kedudukan.

Dar günümde dost düşmanım bell'oldu

Friend and foe are revealed in my dire straits

On derdim var ise şimdi ell'oldu

My troubles that once were ten are now fifty

(Abdal, Pir Sultan. "Şu kanlı zalimin ettiği işler": baris 5&6)

Pada baris kelima dan keenam, konteks makna denotasinya dapat diartikan sebagai "teman dan musuh bermunculan dalam kesulitanku yang mengerikan, masalahku yang berawal sepuluh kini jadi lima puluh." Secara konotasi tentu kita bisa menebak apa yang terjadi, benar. Banyaknya orang-orang yang berawal dari teman terpaksa menjadi musuh karena tuntutan keji dari tiran yang terus ingin menyiksanya sampai puas atau mungkin mencapai ajal. Berbondong-bondong orang-orang yang tadinya memuja Pir Sultan Abdal, kini berputar membalikkan punggung darinya dan pura-pura tidak kenal, atau bahkan sengaja melempar rasa kebencian tanpa ada alasan. Perbuatan ini adalah sebuah tindakan defensif yang dilakukan demi menyelamatkan diri sendiri dari hukuman yang sama. Beberapa dari mereka yang awalnya tulus juga banyak yang ikut melemparinya, lagi, semua karena tekanan yang diberikan sebagai ancaman. Pir Sultan Abdal jadi mengerti pada saat eksekusi menuju ajalnya pun banyak pula yang ikut melempari batu, padahal mereka awalnya baik kepadanya. Beban yang tadinya sedikit, kini menjadi berkali-kali

lipat. Ada yang tidak mau, dan itu berjumlah sedikit. Mitos yang tercermin dalam kejadian ini cenderung kepada keberanian untuk membela kebenaran pada saat itu terasa seperti hal yang tidak mungkin. Istilah mulutmu, harimaumu, dalam konteks ini adalah jika tidak berhati-hati maka jangan sampai yang lebih punya kuasa menerkam dari belakang nantinya.

Ecel fermanı boynuma takıldı

The order for my death is fixed to my neck

Gerek asa gerek vuralar beni

So let them strike me down or let them hang me

(Abdal, Pir Sultan. "Şu kanlı zalimin ettiği işler": baris 7&8)

Bagian ini memiliki makna denotasi sebagai berikut: "Perintah kematianku ditetapkan di leherku, jadi biarkan mereka menjatuhkanku atau membiarkan mereka menggantungku." Konteksnya adalah bagaimana Pir Sultan Abdal sudah siap menghadapi ajalnya sendiri sambil dilempari oleh bebatuan oleh orang-orang yang menyaksikan detik-detik kematiannya dalam waktu dekat. Secara makna konotasi, dua baris di atas menjelaskan tentang kepasrahan diri dari Pir Sultan Abdal yang hendak menerima waktunya. Dia tidak memiliki peluang untuk melawan, dan juga tidak memiliki peluang untuk menyelamatkan diri karena sudah berada di titik terendahnya. Dari sisi ini sudah tampak bahwa kemungkinan besar untuk bersiap mengakhiri hidupnya cukup besar. Secara mitos tentunya ada pepatah yang mengatakan bahwa kita harus bertanggungjawab tentang apa yang kita lakukan, termasuk kepada berhati-hati jika mau mengkritik pemerintahan yang tak mau mendengar rakyat. Konsekuensi ini sesungguhnya masih ada hingga saat ini, dan dari penggalan syair ini pun sudah dapat kita ketahui bahwa jika kamu

menentang, maka kepala akan menjadi taruhannya dalam eksekusi mati.

Pir Sultan Abdal'ım can göge ağmaz

I am Pir Sultan Abdal my soul does not flee

Hak'tan emr olmazsa irahmet yağmaz

If not decreed by God mercy does not rain down

(Abdal, Pir Sultan. "Şu kanlı zalimin ettiği işler": baris 9&10)

Dalam dua baris di atas, yang mendeakati pada penghujung puisi adalah sebuah ciri khas yang selalu dituangkan oleh Pir Sultan Abdal. "Saya adalah Pir Sultan Abdal, jiwa saya tidak lari. Jika tidak ditentukan oleh Tuhan, rahmat tidak akan turun." Penyebutan dirinya sendiri di setiap bait menuju penutup syairnya adalah hal yang bisa ditemukan pada berbagai syairnya. Dan di sini makna denotatifnya cukup gamblang, di mana Pir Sultan Abdal mengakui bahwa jiwanya tidak berlari kemana-mana, tanpa restu Tuhan. Dan secara konotatif, sang penyair benar-benar menumpahkan kepasrahannya terhadap hari mati dan hidupnya di tangan Tuhan. Dia menyinggung tentang bagaimana jiwanya yang tidak lari, karena dia merasa bahwa dia harus menanggung apa yang telah dia lakukan. Sejumlah baris syair yang terterapun saling berkesinambungan, di mana menunjukkan bahwa ada kondisi mental yang merosot di setiap bait bertambah. Tinggal menghitung waktu sampai dia benar-benar akan menghembuskan napas terakhir. Mitosnya adalah memang ada pepatah bahwa ketika meninggal akan ada momen di mana mati suri terjadi, namun Pir Sultan Abdal seakan sudah pasrah dan merasa bahwa kematiannya sama sekali tidak akan membawanya kemana-mana, kecuali di tempat ini. Dia tidak akan kabur dan pergi menghindar begitu saja dari takdirnya.

Şu illerin taşı hiç bana değmez

The stones of those strangers will never touch me

İlle dostun gülü yaralar beni

But it's the rose of that friend that wounds me

(Abdal, Pir Sultan. "Şu kanlı zalimin ettiği işler": baris 11&12)

Makna denotasi dari dua baris ini adalah "bebatuan dari para orang asing itu tidak akan menyentuhku, namun bunga mawar dari kawanku itu melukaiku." Secara harfiah, makna denotasinya menceritakan tentang bagaimana kisah Ali Baba sang kawan setia tidak berani melempar batu, melainkan melemparkan setangkai bunga mawar kepadanya. Dua baris syair penutup ini menjadi rangkuman dari kisah Pir Sultan Abdal yang hampir menghembuskan napas terakhirnya. Orang-orang asing yang tidak dikenalnya melempari batu demi menyelamatkan diri dari siksaan tiran yang mengancam, Pir Sultan Abdal merasa bahwa itu tidak ada apa-apanya. Namun ketika sekuntum mawar itu mengenainya, rasa dari emosinya bergejolak karena betapa perihnya sang kawan harus tetap melakukan hal yang sama kepadanya, tapi justru memberikannya bunga mawar yang indah ketimbang batu. Kepercayaannya yang sempat kandas itu seakan tumbuh membaik kembali. Pun Pir Sultan Abdal merasa terluka dan bersalah kepada Ali Baba yang harus menyaksikan kematiannya seperti ini, tidak diduga-duga olehnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini yaitu adanya makna denotasi dan konotasi pada setiap baris, hanya saja tidak semuanya memiliki mitos masing-masing. Berikut adalah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah di atas.

1. Makna denotasi dalam syair ini adalah kisah tentang Pir Sultan Abdal yang harus menghadapi hukumannya atas kebencian yang ditumpahkan oleh seorang tiran yang merupakan temannya dahulu kala.
2. Makna konotasi dalam syair ini adalah perasaan kecewa yang cukup besar, permainan emosional atas kekalahan telak yang tak bisa dimenangkan sedari awal hanya karena kedudukan yang tidak seimbang dan tidak adanya keadilan. Andil permainan belakang ini menjadi pisau yang menusuk tajam adalah hal yang dulunya sangat umum terjadi baik dalam segala status sosial.
3. Ideologi yang didapat adalah bagaimana permainan kekuasaan dapat melakukan manipulasi sosial sehingga menutupi mana yang benar dan salah, perilaku tidak adil dan juga asal hakim merupakan hal yang belum bisa dihindari pada tahun itu karena belum adanya peraturan yang dapat melindungi hak asasi manusia secara jelas.

REFERENSI

- Fauzan, F. (2020). *The Denotative and Connotative Meaning in Sheila on 7 Song Lyrics "Film Favorit"*. SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora, 9 - 18. Diakses dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/6339> pada tanggal 9 Juni 2021.
- Koerbin, P. (2011). *Pir Sultan Abdal: Encounters with Persona in Alevi Lyric Song*. Oral Tradition, 26(1), 219. Diakses dari https://journal.oraltradition.org/wp-content/uploads/files/articles/26i/09_26.1.pdf pada tanggal 10 Juni 2021.
- Latifah, H. (2020). *Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini"*. Jurnal Penelitian Humaniora, 25(2), 78 - 88. Diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/40209> pada tanggal 12 Juni 2021.
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Perancis*. Prosiding dari Seminar Nasional FIB UI 2012, 1 - 7. Diakses dari <http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf> pada tanggal 14 Juni 2021.
- Mudjiyanto, B, & Nur, E. (2013). *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa, 16(1), 73. Diakses dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1160108> pada tanggal 17 Juni 2021.
- Myrna, M. N. S., & Aufa Almujafer, M. G. (2020). *A Semiotic Analysis Myth of Life in Lyric's Blowin' in the Wind by Bob Dylan's*. TEXTURA, 6(2), 162 - 176. Diakses dari <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/114> pada tanggal 9 Juni 2021.

- Saragih, A. (2007). *Bahasa sebagai Semiotik Sosial dan Pembelajaran Bahasa Inggris*. Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesusastraan, 4(1), 1 - 4. Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/829> pada tanggal 16 Juni 2021.
- Sartini, N. W. (2014). *Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik*. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf> pada tanggal 6 Juni 2021.
- Septiana, R. (2019). *Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/24151> pada tanggal 7 Juni 2021.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif* (Disertasi tidak diterbitkan). Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1985> pada tanggal 8 Juni 2021.